

GHOSTING SALAH SATU FENOMENA YANG TERJADI PADA APLIKASI KENCAN ONLINE BUMBLE

¹Desiana Santi, ²Angel Purwanti

¹Mahasiswa Program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

²Dosen Program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

email: pb181110028@upbatam.ac.id

ABSTRACT

Ghosting is a modern adaptation of avoidance and withdrawal behavior most often implemented through technology, disconnection between partners for the purpose of breaking ties. Along with the development of the technology era and online dating applications, the term ghosting is increasingly used until it is finally recognized by many people. With increasingly sophisticated technological developments, this has brought very significant changes to changes in patterns of social interaction. ghosting on the Bumble online dating app, user characteristics and forms of communication that occur on the Bumble online dating app. This type of research is a qualitative research with an exploratory approach. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, documentation and literature study. Researchers used the triangulation method by examining the data that had been obtained. The results of this study show who uses the Bumble application and the reasons for using the Bumble application. The behavior of someone who does ghosting is no longer responding to chats or blocking social networks. the approach taken by users of the Bumble app. Face it when you already know deeper. Then ghosting is done by informants while still chatting or even having met. The form of communication that occurs is direct communication and indirect communication. dating is not only done in person but also using an application and applications are part of new media.

Keywords: *ghosting, phenomenon, new media, Bumble, dating application.*

PENDAHULUAN

Aplikasi kencan *online* merupakan salah satu aplikasi pada *handphone* untuk memfasilitasi kencan *online* (Sumter et al., 2017: 67-78). Aplikasi kencan *online* saat ini menjadi pilihan populer untuk mencari pasangan. Aplikasi kencan ini populer karena menawarkan banyak fitur dan pilihan bagi seseorang untuk pergi ke cara modern dan meninggalkan cara lama (Anzani, 2018: 61-65).

Aplikasi *Bumble* dirancang untuk menyatukan dua orang untuk membangun hubungan satu sama lain. Perbedaan antara aplikasi *Bumble* dan aplikasi lain adalah bahwa pengguna *Bumble* adalah yang pertama kali memulai percakapan *bertemu*, sehingga pengguna pria tidak dapat melakukan tindakan apa pun hingga

bagian wanita memulai percakapan setelahnya bertemu (Dilens & Widyantoro, 2020: 1-12). Jika dalam 24 jam wanita tersebut tidak memulai obrolan, maka bertemu akan dihentikan atau dibatalkan. Fitur ini dirancang oleh *Bumble* untuk membuat wanita merasa memegang kendali dalam hubungan (Perdana 2022: 225-237).

Bumble di antara para penggunanya mengutamakan wanita untuk menunjukkan kesetaraan aliran dalam masyarakat dalam dunia pacaran *online* untuk membuktikan bahwa tidak hanya laki-laki yang harus memulai hubungan terlebih dahulu, tetapi perempuan juga memiliki kendali atas hubungan atau percakapan yang dialami melalui *dating app Bumble* (Perdana, 2022: 225-237).

Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, hal ini membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap perubahan pola interaksi masyarakat, apalagi di era *new normal* seperti saat ini hampir semua hal bisa dilakukan secara daring atau *online* (Purwanti A, Sitepu, 2017: 17-27). Mulai dari main *game*, belanja, ngobrol dan belajar, termasuk mencari pasangan (Nayiroh 2021: 57-66). Hal ini membuat fungsi internet semakin luas dan menghadirkan banyak aplikasi baru untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, termasuk hadirnya aplikasi pencari jodoh, termasuk *Bumble* (Purwanti A, Sitepu, 2017: 17-27).

Fenomena penanggalan sudah ada sejak lama, namun masing-masing daerah menggunakan metode penanggalan yang berbeda, tergantung tradisi yang dianutnya (Psikologi, Pendidikan, and Surabaya 2021). Dengan munculnya internet, kebiasaan berkencan telah berubah dengan *Bumble*. Proses pacaran ini melibatkan beberapa peran penting, salah satunya adalah mediator perjodohan. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi, mediator yang dulunya adalah manusia telah tergantikan oleh teknologi (Purwanti A, Sitepu 2017: 17-27).

Bentuk komunikasi yang terjadi juga mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi adalah penggunaan media *online*. Seorang pengguna media *online* dapat membedakan informasi yang berbeda dalam penggunaan media *online* (Purwanti A, Sitepu 2017), Di mana para pengguna media *online* akan memilih informasi apa yang akan diungkapkan kepada publik dan informasi pribadi tidak akan diungkapkan kepada publik (Faidlatul Habibah et al., 2021: 49).

Seiring dengan perkembangan media, mentalitas manusia juga berkembang untuk menciptakan inovasi-inovasi baru yang bermanfaat dan memenuhi kebutuhan penggunaannya. Perubahan terbesar dalam komunikasi sejak munculnya televisi adalah Internet. Pengguna internet semakin memanjakan konsumen setiap harinya dengan layanan yang mereka tawarkan.

Menurut kominfo.go.id (2020) pengguna internet di Indonesia sebesar 73,7%, jika jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2019 berjumlah 266.911.900 juta maka dapat diperkirakan penggunaan internet di Indonesia sebanyak 196,7 juta pengguna.

Meningkatnya jumlah pengguna internet dan *smartphone*, situs kencan (*situs Internet*) membuka jalan bagi aplikasi kencan yang dirancang untuk itu *smartphone*. Kehadiran aplikasi kencan berbasis portabel ini memberikan kesempatan bagi mereka yang ingin mulai mencari hubungan romantis atau mengobrol dengan teman atau orang lain. Salah satunya adalah *Bumble*, sebuah aplikasi yang sedang ramai diperbincangkan di kalangan remaja dan dewasa. *Bumble* dikenal sebagai "Tinder versi *feminis*" karena memungkinkan perempuan yang berdaya untuk mengontrol percakapan mereka (Haryadi and Simangunsong 2022: 76-89).

Perilaku *ghosting* adalah perilaku tidak sopan karena sebelumnya tidak memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada pasangannya dan karena itu pasangan tidak diberitahu kenapa tiba-tiba ditinggal tanpa penjelasan (Rohmatin et al. 2021: 239). Perlakuan ini bisa berdampak buruk bagi psikologi pasangan yang ditinggalkan. Suka merasa sedih, bosan dan tidak bersemangat (Navarro et al. 2021: 57).

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori penetrasi sosial

Teori penetrasi sosial adalah teori yang menjelaskan pola perkembangan hubungan. Dalam perkembangannya, penetrasi sosial mengacu pada proses koneksi dimana orang berpindah dari komunikasi yang awalnya tidak dikenal menjadi komunikasi yang lebih intim (Puspitasari and Aprilia 2022: 196-211). Menurut Taylor dan Altman, disini keintiman lebih dari sekedar keintiman fisik, keintiman yang dimaksud adalah secara intelektual dan emosional sehingga berada pada batas dimana pasangan melakukan aktivitas bersama.

Teori penetrasi sosial memainkan peran utama dalam bidang komunikasi dan psikologi. Model teori penetrasi sosial ini memberikan sarana yang komprehensif untuk menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal dan menggambarkan pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang menghasilkan kemajuan hubungan.

Teori ini menjelaskan bagaimana proses seorang komunikator mendekati komunikator. Ketika seseorang ingin mengetahui lebih jauh tentang lawan bicara (komunikator). Taylor dan Altman (Permassanty & Irawan, 2018: 111) menyebutnya dengan analogi kulit bawang. Dimana terdapat beberapa lapisan dalam informasi diri komunikator. Lapisan terluar adalah kepribadian seseorang yang disebut *citra publik*, informasi fisik pribadi (rambut, warna kulit, bentuk wajah, tinggi badan), umur, nama. Penetrasi sosial adalah teori yang menceritakan bagaimana komunikator ingin mengenal komunikator lebih baik. Jika seseorang ingin mengenal seseorang lebih baik, mereka harus melakukannya langkah demi langkah, seperti mengupas bawang. Lapisan terdalam adalah informasi diri, yang tidak diketahui banyak orang dan tidak diketahui semua orang.

2.2 Definisi *Ghosting*

Perilaku *ghosting* atau yang disebut dengan *Giving False Hope* atau pemberi harapan palsu (PHP) adalah putus cinta tanpa kabar dan putusnya komunikasi dengan pasangan. Perilaku *ghosting* ini mudah dilakukan dengan sengaja untuk meninggalkan atau mengabaikan pasangan (Rohmatin et al. 2021). *Ghosting* dapat dilakukan secara tiba-tiba atau bertahap *ghosting* hal ini dapat terjadi, misalnya tidak menjawab panggilan telepon atau chat, memblokir jejaring sosial mereka (Navarro et al. 2020: 17).

Perilaku *ghosting* hal ini akan menimbulkan perasaan cemas ketika hubungan terlalu dalam dan akibatnya akan membuat seseorang trauma untuk mengenal orang baru dan merasa kurang

percaya diri (Rohmatin et al. 2021: 239). Ketika seseorang merasa ditinggalkan atau diabaikan, hal itu juga mengancam kesehatan mentalnya. Ketika seseorang diperlakukan tidak dihargai dan bingung karena tidak ada kejelasan, mereka mengalami kesedihan dan kemarahan.

2.3 Aplikasi kencan *online*

Aplikasi kencan adalah sebuah forum yang dapat menjadi sarana untuk menghubungkan dua individu untuk menjalin hubungan di antara mereka (Dilens and Widyantoro 2020: 1-12). Saat ini, Anda dapat menemukan berbagai jenis aplikasi kencan online, salah satunya adalah aplikasi *Bumble*. Aplikasi kencan ini digunakan dengan cara yang sama seperti aplikasi kencan pada umumnya, seperti Tinder atau Tantan. Perbedaan dalam aplikasi *Bumble* adalah wanita yang memulai obrolan terlebih dahulu jika cocok (Haryadi and Simangunsong 2022: 76-89).

Aplikasi *Bumble* ini akan meminta pengguna untuk menggesek ke kiri atau ke kanan. Geser ke kiri berarti tidak suka dan geser ke kanan berarti suka. *Bumble* juga memiliki fitur GPS yang memudahkan pengguna untuk bertemu dengan pengguna lain dan memilih jarak dari 2km hingga 161km. Selain fungsi GPS, terdapat juga fungsi untuk memilih usia dari 18 hingga 80 tahun, dengan rata-rata pengguna aplikasi *Bumble* berusia antara 18 hingga 28 tahun.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama ditulis oleh peneliti salah satunya adalah penelitian yang berjudul *Gambaran Self-disclosure Pada Perempuan Pengguna Aplikasi Online Dating Tinder Di Tengah Pandemi COVID-19*. Penelitian ini ditulis oleh Firnandha Salsabila dan di publikasi Jurnal Psikologi Udayana. Vol.8, No.2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran selfdisclosure pada perempuan pengguna aplikasi *online dating* Tinder di tengah pandemi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-disclosure* pada perempuan dapat terlihat melalui beberapa hal, yakni batasan yang

dibuat saat melakukan komunikasi, faktor yang memengaruhi proses swiping dan informasi yang ditampilkan pada bio Tinder.

Penelitian terdahulu yang ke dua ditulis oleh peneliti Annisa Rizky F dan Agus Narsoyo S.Sos, M.Si dan di publikasi oleh *Interaksi Online*, vol.7, no. 4. yang ber judul Pengolaan Konflik Pasangan Asmara Yang Berkenalan Dan Berkomitmen Melalui Sosial Media Tinder. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan sebuah konflik maupun pengurangan ketidak pastian yang dilakukan oleh seseorang saat memilih untuk berkenalan menggunakan sosial media Tinder. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pasangan asmara yang memilih untuk berkomitmen dan berkenalan menggunakan aplikasi Tinder lebih memilih menjaga jarak dan diam saat terjadi pertikaian. Hal itu di lakukan untuk menghindari hal yang tidak di inginkan dan emosi yang terus berlanjut. Lalu, pasangan yang mulai berkenalan melalui Tinder selalu melakukan *stalking* untuk mengurangi ketidakpastian.

Penelitian terdahulu yang ke tiga dengan judul *Dating App: Antara Romansa, Algoritma, Artificial intelegence* dan efek plasebo.penelitian ini ditulis oleh Haryo Kusumo Wicaksono. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapati bagaimana algoritma dari aplikasi kencan bisa mempertemukan sesama pengguna dan untuk mendapati wawasan lebih luas lagi terhadap *placebo effect* dari artificial intelligence yang terdapat pada *dating app*. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa aplikasi kencan memiliki beragam algoritma dan sistem yang di program dalam Artificial intelligence untuk memilih teman maupun pasangan bagi pengguna aplikasi kencan.

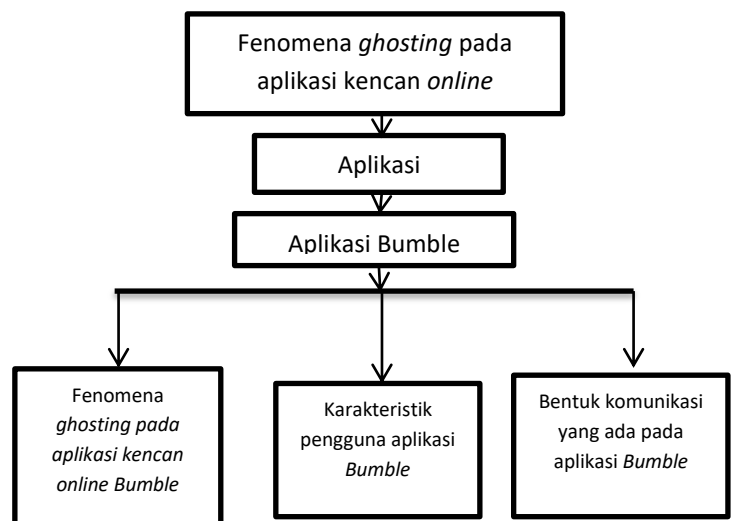
METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini berfokus pada fenomena *ghosting* apa yang terjadi di aplikasi kencan *online Bumble* menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini memiliki objek yaitu suatu keadaan yang menggambarkan suatu keadaan yang telah diteliti untuk

mendapatkan hasil yang nyata. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari teknik studi pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap seseorang dengan menggunakan *dating app online Bumble* yang brada di kota Batam.

Analisis penelitian menggunakan metode analitik dengan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2020), kegiatan metode analisis dilakukan secara terus menerus dan dibagi menjadi empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan atau verifikasi data. (Sugiyono, 2020) mengatakan bahwa kepercayaan atau cara menguji kredibilitas data penelitian kualitatif adalah dengan peningkatan persistensi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi uji kredibilitas. (Sugiyono, 2020), triangulasi memverifikasi keabsahan informasi dengan menggunakan beberapa pilihan informasi yang berbeda yang diperlukan untuk memverifikasi informasi, yang umumnya disebut sebagai korelasi informasi.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 1: Kerangka Konseptual
Sumber: Data Olahan Penulis, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan pengelompokan sebagai berikut:

1. Profil *Bumble*

Dalam penelitian ini terdapat 10 informan yang aktif menggunakan dating app *online Bumble*. Dari 10 informan yang berusia antara 21 sampai 24 tahun rata-rata berstatus bekerja dan ada juga yang tidak bekerja. Informan mulai menggunakan aplikasi *Bumble* sejak awal tahun 2020 hingga awal tahun 2022. Menurut seorang informan, *Bumble* adalah sebuah aplikasi *dating* atau aplikasi kencan.

Alasan menggunakan aplikasi *Bumble* bermacam-macam, ada yang direkomendasikan oleh temannya, karena hanya iseng dan penasaran, bahkan ada yang punya alasan untuk mencari pacar. Informan *Bumble* menggunakan foto pribadi untuk menampilkan profilnya dan menggunakan nama asli, namun ada juga yang menggunakan nama samaran dan ada juga yang menggunakan nama panggilan ketika masih kecil.

2. Pendekatan

Pendekatan awal biasanya informan melihat profil pengguna, zodiak, dan biografi pengguna aplikasi *Bumble*, setelah itu mereka mulai mengambil keputusan *untuk swipe* ke kanan atau ke kiri. Karena di aplikasi *Bumble*, wanita yang memulai pembicaraan terlebih dahulu, biasanya informan perempuan yang mengirim pesan terlebih dahulu

Setiap informan memiliki cara berbeda untuk memulai percakapan, seperti mengirim GIF atau stiker, mengirim sapaan seperti "hii" atau "halo, apa kabar? Senang bertemu denganmu" atau mengirimkan pertanyaan acak. Salah satu informan menjelaskan hal tersebut di awal percakapan dengan bertemu *Bumble*, hal ini dilaporkan oleh informan 3 Hesti. Menurut Hesti, jika hanya mengirim sapaan seperti "hai", maka akan dijawab dengan "hai juga".

Usai saling sapa, para informan tentu saja memulai perbincangan lain seperti membahas kerepotan, bertanya seputar kehidupan sehari-hari, mengeluarkan isi hati bahkan mengutarakan keluh kesahnya. Beberapa informan yang merasa nyaman dengan pertandingan tersebut umumnya memutuskan pindah ke WA atau *Instagram*. Namun ada juga yang hanya berkomunikasi melalui aplikasi *Bumble* dan menikmati semua fitur yang ada di aplikasi *Bumble*.

3. Perjumpaan

Selain menekan WA dan *Instagram*, keterangan rahasia juga bertemu dengan pertandingan *Bumble* dengan pengalaman berbeda. Menurut informan, banyak hal yang bisa dilakukan dalam sebuah perjumpaan, selain hanya mengobrol atau menelepon. Biasanya informan 7 Valem melakukan kegiatan seperti makan siang bersama, nonton film, menemani teman ke undangan dan ada juga yang menjual dan mengantarkan barang *Cash On Delivery COD*.

Sebelum mengadakan perjumpaan, beberapa informan melakukan *stalking* untuk mencari tahu orang seperti apa yang akan ditemui. Ketika ingin mengadakan pertemuan, informan 6 Dewa mengatakan bahwa biasanya ia memberikan pilihan seperti ingin dijemput atau bertemu di tempat yang sudah ditentukan. Namun, informan 8, luthfi mengatakan bahwa ia akan menjemput matchnya untuk bertemu hal itu dilakukan karena dia takut perempuan yang akan di ajaknya bertemu mengalami gangguan yang tidak menyenangkan saat berada di jalan.

4. *Ghosting*

Alasan informan memilih *Ghosting* karena ada yang merasa terputus, merasa tidak cocok, perbedaan agama, karena tidak diberi kejelasan dan tidak mau terlibat. Informan memilih untuk tidak mengungkapkan niatnya secara langsung karena malas menjelaskan sesuatu, sehingga memilih untuk menghilang.

Beberapa informan menghilang saat mereka masih *chat*, melakukan panggilan

telepon dan beberapa mengadakan beberapa pertemuan. Salah satu informan 4 Nadya, dia melakukan *ghosting* saat bertemu karena menurut Nadya, saat bertemu dia merasa ditipu karena foto profile *Bumble* nya berbeda dengan orang yang datang untuk bertemu.

5. Komunikasi

Dalam komunikasi tersebut, beberapa informan menyembunyikan bahwa dia menggunakan aplikasi kencan *online Bumble* dan ada yang mengatakan mereka menggunakan aplikasi *Bumble*. Bahkan ada informan 8 Luthfi yang mengnduh Aplikasi *Bumble* berdasarkan rekomendasi teman.

Menurut informan 2 Qurnia, aplikasi *Bumble* memudahkan untuk berkenalan dengan orang baru, terutama bagi mereka yang jarang bersosialisasi dan bekerja.

Ada 2 bentuk komunikasi yang terjadi, yaitu:

1. Komunikasi langsung

Komunikasi langsung merupakan komunikasi yang dilakukan secara langsung pada saat melakukan pertemuan dan bertatap muka antara dua lawan bicara sehingga memperoleh *feedback* (Hermanto, Purwanti A 2020: 50)



Gambar 1 pertemuan
Sumber: doc. Peneliti 2022

2. Komunikasi tidak langsung

Komunikasi tidak langsung merupakan komunikasi yang terjadi pada saat melakukan chat atau telfon. Komunikasi tidak langsung dilakukan tanpa bertemu dan bertatap muka (Ramadhanty 2014: 1-12).

Dengan aplikasi *Bumble*, informan berpendapat tentang arti hubungan setelah menggunakan aplikasi *Bumble*. Menurut informan 5 Syariah, beberapa pengguna

aplikasi *Bumble* serius mencari jodoh. Sedangkan menurut informan 10 Sukma, menurutnya sebagian besar pengguna aplikasi *Bumble* tidak berniat serius dan hanya iseng-iseng saja.

6. Keuntungan dari aplikasi

Orang dalam mengatakan bahwa beberapa manfaat dari aplikasi *Bumble* adalah mencari teman, menemukan pacar. Dengan aplikasi *Bumble*, informan menggunakannya untuk mencari teman ngobrol saat mencari pendamping, atau menjadikan *Bumble* sebagai tempat pelarian saat bosan.

Alasan informan 7 Valem memilih aplikasi *Bumble* dibandingkan aplikasi lainnya adalah karena aplikasi *Bumble* merupakan aplikasi yang aman bagi perempuan. Menurut informan 3 Hesti dan infoeman 10 Sukma, pria yang ditemuinya di aplikasi *Bumble* lebih banyak berpikiran terbuka, berkelas, keren dan keren dari aplikasi kencan lainnya. Sedangkan alasan informan 6 Dewa memilih aplikasi *Bumble* adalah karena ingin diajak bicara atau dihubungi oleh wanita terlebih dahulu, maka dari itu informan 6 Dewa memilih aplikasi *Bumble* dibandingkan aplikasi lainnya.

4.2 Pembahasan

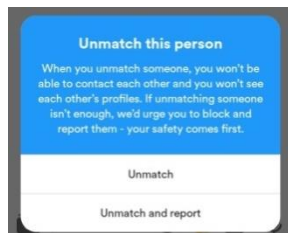
Ghosting adalah perilaku orang yang menghilang secara tiba-tiba atau secara umum sering disebut dengan menghilang tanpa kabar (Rohmatin et al., 2021: 239). Perilaku seseorang yang melakukannya *ghosting* yaitu tidak lagi menanggapi obrolan atau memblokir jejaring sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 informan, semua informan mengalami hal tersebut. Di bawah ini adalah fenomena *ghosting* apa yang terjadi di aplikasi kencan *online Bumble* :

1. Komunikasi yang tidak cocok "Tidak Nyambung"

Pada tahap awal pengguna aplikasi *Bumble* saling menyapa dan berkenalan. Setelah itu mereka melanjutkan obrolan obrolan lain seperti bertanya tentang keseharian, kesibukan dan banyak hal yang

bisa ditanyakan untuk memulai pembicaraan. Setelah kehabisan topik Bumble juga menyediakan question game untuk menanyakan macam macam hal.

Tidak nyambung dengan *match Bumble* merupakan salah satu alasan mengapa informan lebih memilih untuk *ghosting*. Informan 1 Jihan mengatakan bahwa cowok yang ditemui di aplikasi *Bumble* obrolannya tidak nyambung dan aneh, lalu dia merasa tidak cocok dengan cowok yang dia temui, jadi Jihan memilih untuk memblokir instagramnya dan *delete* atau *unmatch* cowok tersebut dari aplikasi *Bumble*.



Gambar 2 Tampilan *Unmatch*
Sumber: Bumble 2022

Selain itu, informan 9 Rindy mengatakan bahwa dia tidak enak atau segan mengatakan langsung dengan *matchnya* bahwa dia merasa tidak nyaman dan tidak menyukai *matchnya* tersebut, jadi ia memilih *ghosting* dari pada mengatakan langsung niatnya.



Gambar 3 Kolom chat
Sumber: doc. screen shoot 2022

2. Perbedaan Agama

Perbedaan agama salah satu faktor penghambat ketika melakukan kencan *online*. Di awal biasanya pengguna *Bumble* ada yang menampilkan di bio namun ada juga yang tidak menampilkan agamanya di bio *Bumble*. Jika sudah mengalami perbedaan, maka ia tidak akan melanjutkan kencan. Seperti yang dikatakan oleh informan 3 Hesti, ia memilih untuk tidak melanjutkan karna menurutnya susah jika mau melanjutkan ke tahap hubungan yang serius namun berbeda keyakinan.

3. Tidak Diberi Kejelasan

Tidak kunjung diberi kejelasan dengan *match Bumble* padahal sudah dekat juga menjadi salah satu alasan terjadinya *ghosting*. Hal ini dikatakan oleh informan 5 Syariah, dia meninggalkan orang yang sudah dekat lumayan lama dengannya karna diajak berpacaran dengan orang lain. Informan 5 Syariah memilih untuk *ghosting* karena dia merasa bahwa hubungannya semakin hari semakin tidak jelas, jadi ia memilih orang yang mengajaknya berpacaran daripada hanya dekat tanpa status.

4. Komitmen

Ada bermacam macam tujuan orang menggunakan aplikasi *Bumble*. Salah satu alasannya adalah bukan untuk mencari pasangan melainkan hanya untuk bersenang senang, mencari teman, mencari relasi namun ada juga yang benar benar ingin mencari pasangan. Untuk mereka yang menggunakan aplikasi *Bumble* untuk mendapatkan pasangan mungkin akan benar benar memanfaatkan aplikasinya dengan baik untuk mencari pacar.

Namun bagi mereka yang hanya untuk bersenang senang dan mencari teman mungkin tidak akan mau untuk berkomitmen atau memberi kejelasan, karna tujuan awalnya mereka hanya iseng dan penasaran dengan aplikasi *Bumble*. informsn 10 Sukma mengatakan bahwa ia memilih *ghosting* saat *matchnya* sudah mulai baper. Selain itu Sukma mengatakan bahwa dari awal ia sudah memberi tahu

bahwa ia tidak mau berkomitmen atau pacaran dengan *match Bumble*nya.

Ghosting merupakan bagian dari teori penetrasi sosial dimana dalam penetrasi sosial dimana dalam penetrasi sosial terdiri dari empat tahapan, yaitu orientasi dimana pengguna aplikasi *Bumble* melakukan pernekanal pada tahap awal. Lalu yang ke 2 ada pertukaran penajakan afektif, pada tahap ini pengguna *Bumble* mulai mencari tau satu sama lain dan sudam mulai melakukan pertemuan. Lalu yang ke 3 ada pertukaran afektif, pada tahapan ini pertukaran informasi pribadi sudah mulai mendalam, dan mulai berani untuk bercerita tentang sisi terdalam pada hidupnya yang tidak diketahui banyak orang. Dan yang terakhir adalah tahapan pertukaran stabil, pada tahapan ini informan sudah melakukan *chating* maupun pertemuan secara intens. Pertukaran informasi pada tahapan ini sudah lebih mendalam dan intim antara kedua belah pihak yang saling memahami perasaan masing masing.

Fenomena berikutnya bahwa saat ini kencan tidak hanya dilakukan secara langsung namun juga menggunakan aplikasi. Dan aplikasi merupakan bagian dari *new media*. *new media* terdiri dari tiga bentuk yaitu, sosial media, aplikasi dan Website (Purwanti 2022: 95-104)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa pengguna *Bumble* memiliki beragam alasan menggunakan aplikasi *Bumble*. Ada yang untuk mencari pacar dan ada juga yang hanya mencari teman.

Terjadinya *ghosting* dikarenakan oleh berbagai hal, yaitu perbedaan agama yang menyebabkan mereka tidak melanjutkan ke hubungan yang serius, tidak nyambung saat mengobrol, Tak kunjung diberi kejelasan setelah dekat dengan waktu yang lama, tidak mau berkomitmen karna tujuan bermain *Bumble* hanya untuk mencari teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzani, A., M. Di Sarno, and A. Prunas. 2018. "Using Smartphone Apps to Find Sexual Partners: A Review of the Literature." *Sexologies* 27(3):e61–65. doi: 10.1016/j.sexol.2018.05.001.
- Dilens, Lemuel, and Widyantoro. 2020. "Pengungkapan Diri Mahasiswa Pengguna Bumble Di Surakarta (Studi Deskriptif Pengungkapan Diri Mahasiswa Pada Aplikasi Kencan Daring Bumble Di Surakarta)." *Jurnal Komunikasi* 1(1):1–12.
- Faidlatul Habibah, Astrid, Fakhira Shabira, and Irwansyah Irwansyah. 2021. "Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial Pada Aplikasi Online Dating." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3(1):44–53. doi: 10.47233/jteksis.v3i1.183.
- Haryadi, Ryan, and Benedictus Arnold Simangunsong. 2022. "Fenomena Pengalaman Perempuan Dalam Menggunakan Feminist Mobile Dating App Bumble." *Jurnal Komunikatif* 11(1):76–89. doi: 10.33508/jk.v11i1.3589.
- Hermanto, Purwanti A. "Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap tingkat loyalitas pelanggan. 2017. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap." 81(12):49–59.
- Navarro, Raúl, Elisa Larrañaga, Santiago Yubero, and Beatriz Villora. 2020. "Psychological Correlates of Ghosting andBreadcrumbing Experiences: A Preliminary Study among Adults." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17(3). doi: 10.3390/ijerph17031116.
- Navarro, Raúl, Elisa Larrañaga, Santiago Yubero, and Beatriz Villora. 2021. "Individual, Interpersonal and Relationship Factors Associated with Ghosting Intention and Behaviors in Adult Relationships: Examining the Associations over and above Being a Recipient of Ghosting." *Telematics and Informatics* 57(February). doi: 10.1016/j.tele.2020.101513.

- Nayiroh, Luluatu. 2021. "Proses Penetrasi Sosial Hubungan Pasangan Pengguna Aplikasi Kencan Online (Tinder) Dimasa Pandemi Covid-19." *Public Relation and Media Communication Studies Journal* 3(2):57–66.
- Perdana, M. Wildan Galih. 2022. "Proses Penetrasi Sosial Pada Perempuan Dalam Membangun Hubungan Romantis Melalui Aplikasi Kencan Online Bumble Di Surabaya." 5(2):225–37.
- Permassanty, Tanty Dewi, and Cornelius Hans Irawan. 2018. "Proses Penetrasi Sosial Antar Pemain Pada Game Mobile Legends." *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6(2):111. doi: 10.30656/lontar.v6i2.950.
- Psikologi, Program Studi, Fakultas Ilmu Pendidikan, and Universitas Negeri Surabaya. 2021. "Motivasi Perilaku Kencan Online Pada Homoseksual Aditia Dwiyanto."
- Purwanti A, Rizal syah putra sitepu. Pengaruh smartphone dan internet service provider terhadap komunikasi interpersonal masyarakat kota Batam. 2017. "Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian-ISSN: 2461-0836 2017." (1):17–27.
- Purwanti, Angel. 2023. "New media as internet marketing communications in retail company." 2022. "New Media As Internet Marketing Communications." 11(1):95–104.
- Puspitasari, Ita, and Monika Pretty Aprilia. 2022. "Penetrasi Sosial Dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Kencan Online Bumble." 1(3):196–211. doi: 10.54259/mukasi.v1i3.986.
- Ramadhanty, Sari. 2014. "Penggunaan Komunikasi Fatis Dalam Pengelolaan Hubungan Di Tempat Kerja." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5(1):1–12.
- Rohmatin, Siti Ulfi, Ny Sekar Yogi Estia Sari, Risky Ramadhanti, Neilam Nur Insani, and Nurul Apriani. 2021. "Dinamika Psikologis Resiliensi Pada Korban Ghosting." *Journal of Multidisciplinary Studies* 5(2):239–58.
- Sumter, Sindy R., Laura Vandenbosch, and Loes Ligtenberg. 2017. "Love Me Tinder: Untangling Emerging Adults' Motivations for Using the Dating Application Tinder." *Telematics and Informatics* 34(1):67–78. doi: 10.1016/j.tele.2016.04.009.